

Received	: 13 February 2019
Revised	: 26 March 2019
Accepted	: 10 September 2019
Published	: 27 Desember 2019

Gilligan's Perspective Morality Toward Women in Short Stories Which Published in Kompas From 2010-2015

Aji Septiaji^{1,a)}, Risma Khairun Nisya^{1,b)}

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

E-mail: ^{a)}ajiseptiaji@gmail.com , ^{b)}rismakhairunnisya@unma.ac.id

Abstract

This research focuses on Gilligan's morality concept that relate to three aspects of woman's attitude which include pre-conventional (individualist), conventional (willing to sacrifice), and pasca-conventional (determine of decision). This research used content analysis method. There were 23 of 130 short stories from *Kompas* that taken as data of this research. The result of this research indicates that individualist of woman attitude is caused by her ego, safety, and anxiety. Willing of sacrifice attitude is caused by pity and caring; determine of decision is caused by cause and effect relationship which support by guilty, happiness, doubt, tough, hopeless, and desperate.

Keywords: morality, Gilligan, women, short stories, kompas

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada moralitas Gilligan mengenai tiga aspek sikap perempuan yaitu prakonvensional (individualis), konvensional (rela berkorban), pascakonvensional (penentuan keputusan). Metode penelitian menggunakan analisis isi. Data yang dianalisis dari Kompas berjumlah 23 dari 130 cerpen tahun 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan sikap individualis perempuan disebabkan oleh kepentingan sendiri, rasa aman, dan khawatir. Sikap berkorban disebabkan oleh rasa iba dan kasih sayang; penentuan keputusan disebabkan oleh hubungan timbal balik dengan disertai rasa sesal, bahagia, bimbang, yakin, putus asa, dan pasrah.

Kata kunci: moralitas, Gilligan, perempuan, cerita pendek, kompas

PENDAHULUAN

Konsep maskulinitas (laki-laki) telah tumbuh dalam diri bahwa sosok perempuan apapun bentuknya tidak pernah lepas dari peradaban laki-laki. Maka, laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atas semua peran dalam proses bermasyarakat telah menimbulkan superioritas. Superioritas tersebut diwujudkan melalui tindak kekerasan/diskriminasi baik fisik maupun psikis. Penilaian tersebut akan bermuara pada stereotip gender seperti lemah, perasa, penuh kasih sayang, kuat, bertanggung jawab, egois, matrielialis, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penilaian atas gender baik atau buruk perlahan akan menyentuh dan berhubungan dengan moralitas. Keadilan, kebebasan, dan tanggungjawab sangat berpengaruh terhadap keputusan moral yang akan dibuat. Misalnya, tercermin dalam lingkungan keluarga sebagai basis pendidikan moral yang diterima laki-laki dan perempuan.

Nugroho (2002) mengungkapkan dalam penelitiannya berjudul *Philosophy of Moral Reflection Toward Gender Discrimination Problems* mengilustrasikan pemerolehan moral melalui cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan seorang anak mengenal sosok “anak nakal”, “anak baik”, “mencuri itu buruk” serta ajaran moral yang lain adalah dari orang tua. Bawang Putih sebagai putri baik hati, sabar, dan penurut. Sementara itu, sosok Pangeran adalah pribadi yang gagah perkasa, adil, dan bertanggung jawab, Harus diakui bahwa sedikit banyak pengenalan dan pendidikan orang tua pada anak selama ini sangat bias gender. Orang tua selalu membedakan secara ekstrem gambaran sosok laki-laki dan perempuan. Sehingga sangat mungkin akan menimbulkan ukuran nilai yang berbeda pada prinsip moral yang dianut laki-laki dan perempuan

Ragam karya sastra cerita pendek yang tersaji tidak lain sebagai gambaran kehidupan dan menggambarkan kehidupan baik peristiwa yang dialami seorang individu maupun kelompok. Hadirnya cerita pendek sebagai salah satu genre dalam teks sastra memberi wawasan terhadap sejarah dan perkembangan kesusastraan. Adanya perkembangan kesusastraan pada suatu zaman menandakan bahwa sastra menyiratkan sebuah pandangan bahwa melalui karya mampu memunculkan berbagai sikap dan pemikiran yang dapat mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik dalam hal ini budi pekerti atau moral (Purwahida, 2017 & 2018).

Wardani (2010) menegaskan dalam penelitiannya berjudul *Moral Values as Reflected in Children Short Stories* mengenai persoalan moral dan pengaruhnya. Dalam penelitian ini dibahas, krisis moral yang terjadi dapat berpengaruh kepada persoalan setiap bangsa. Dimensi moral berhubungan dengan sikap atau watak setiap individu. Krisis moral dapat diatasi melalui bimbingan karakter. Dalam memperkenalkan nilai-nilai moral dapat melalui karya sastra cerita pendek. Oleh sebab itu, cerita pendek memiliki tiga keunggulan yaitu imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Moralitas dalam karya sastra khususnya cerita pendek biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, pembicaraan masalah moralitas lebih difokuskan pada karya sastra bergenre prosa yaitu cerpen (cerita pendek). Cerpen yang memotret dunia

kehidupan sangat berkaitan dengan fungsi sastra yang menghibur dan bermanfaat. Manfaat pada cerpen bisa terletak pada ajaran-ajaran moralitas, karena sikap hidup orang menjadi acuan dalam bertindak dalam kehidupan. Moralitas dalam karya fiksi biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan dan pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Karya sastra berupa cerpen yang mendominasi baik dari unsur moralitas, budaya, islami, dan penulis (laki-laki dan perempuan) ialah cerpen-cerpen yang terdapat dalam surat kabar atau majalah sekaligus mewakili cerpen-cerpen yang sudah dihimpun menjadi buku (Juanda, 2019). Cerpen-cerpen tersebut dimuat secara berkala satu atau dua kali dalam seminggu yang ditulis oleh berbagai cerpenis baik pemula atau sudah ahli. Proses seleksi menjadi tahap dalam diterbitkannya sebuah cerpen sebelum dibaca oleh masyarakat luas. Adapun surat kabar yang memuat rubrik karya sastra cerpen di Indonesia di antaranya ialah *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, dan lain sebagainya.

Kompas sebagai salah satu barometer dalam menerbitkan genre sastra dalam surat kabar mampu memberikan khasanah sastra bahwa dimiliki oleh setiap orang. Cerpenis bukan hanya dari kalangan remaja dengan fokus pada bidang bahasa atau sastra, melainkan dari berbagai profesi. Hanya proses seleksi yang menjadikan segalanya berpusat pada karya yang mewakili representasi nilai-nilai kehidupan. Nama-nama sastrawan seperti Putu Wijaya, Sapardi Djoko Damono, Seno Gumira Ajidarma, Martin Aleida, Agus Noor, Budi Darma, Gus tf Sakai, Damhuri Muhammad, Bakdi Soemanto A. Mustofa Bisri, Arswendo Atmowiloto, Triyanto Triwikromo, Djenar Maesa Ayu, Joko Pinurbo, Nukila Akmal, dan lain-lain turut berpartisipasi dalam menyumbangkan buah pikirannya melalui media massa cetak tersebut. Selain menjadi penulis, mereka pun menjadi editor dalam penerbitan kumpulan cerpen pilihan *Kompas* yaitu cerpen-cerpen pilihan yang dihimpun menjadi sebuah buku dengan rentang waktu selama satu tahun. Berbeda dengan surat kabar *Republika* meskipun mempublikasikan konten sastra cerpen setiap minggunya, namun tidak seproduktif *Kompas* dalam memuat sekaligus membukukan cerpen-cerpen setiap periodenya dalam sebuah buku kumpulan cerpen. Adapun *Republika* pernah menghimpun cerpen-cerpen yang telah diterbitkan menjadi buku hanya dua buku yaitu tahun 2002 dengan judul *Pembisik* menghadirkan 23 cerpenis dan tahun 2005 dengan judul *Dokumen Jibril* dengan menghadirkan 20 cerpenis, begitupun dengan surat kabar lainnya hampir tidak ada yang menyamapi *Kompas* dalam konten publikasi sastra cerpen.

Berdasarkan hal tersebut, *Kompas* mampu mewakili genre kesusastraan terutama cerita pendek yang merepresentasikan kehidupan masyarakat baik yang ditampilkan melalui ajaran baik atau buruk. Hal tersebut tentu akan berhubungan dengan moralitas yaitu ajaran, perintah, sikap tentang baik dan buruk yang berlaku di suatu masyarakat. Ajaran baik menjadi contoh untuk dapat diteladani, sedangkan ajaran buruk menjadi contoh yang patut dihindari. Oleh karena itu, Trigg (2005: 12) menegaskan bahwa

“Certainly morality is not content to accept what actually happens, and the way people actually behave. It is 'normative' in the sense that it sets standards for what we ought to do. Human nature is inherently ambiguous, in that it can be source of impulse that morality has to control, as well as ones that can be fostered.”

Moralitas pada dasarnya bukan persoalan bagaimana menunjukkan suatu perbuatan atau perilaku terhadap orang lain. Melainkan lebih memahami dan memaknai mengapa setiap individu berperilaku baik ataupun buruk di samping manusia memiliki aneka ragam karakter. Hal ini menjadi dasar bahwa moralitas menjadi sebuah dorongan

atau motivasi yang bertujuan dalam membentuk suatu karakter dengan mempertimbangkan segala perbuatan melalui adanya kontrol diri.

Moralitas dalam karya sastra cerpen merujuk pada tokoh sebagai acuan dalam memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa moral antara perilaku baik dan buruk terwujud sesuai dengan apa yang terjadi pada kehidupan nyata. Namun, jika terjadi kesenjangan moral tentu dapat berdampak pada persoalan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, Bornstein dan Lamb (2011: 445) mendefinisikan moralitas ke dalam tiga kategori yaitu (1) *morality as respect for social rules*; (2) *morality as a justice*; dan (3) *morality as a care*.

Pada kategori pertama, moralitas berhubungan dengan persoalan sosial dengan segala aturan-aturannya di dalam masyarakat. Hal ini menjadi dasar dalam komunikasi antar anggota atau kelompok masyarakat. Kedua, moralitas pada ranah keadilan. Setiap tindakan yang dilakukan baik ataupun buruk mendapat porsi yang sama, dalam hal ini timbal balik atau akibat dari perbuatan yang dilakukan; dan kategori ketiga ialah moralitas yang berhubungan dengan kepedulian. Dalam hal ini moralitas dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif atau perilaku positif dari setiap individu, bahwa persoalan moralitas bukan hanya menuntut keadilan atas keputusan yang telah dibuat dan harus ada timbal balik. Namun, kepedulian lebih bersifat humanis tanpa ada timbal balik terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, respons terhadap aturan-aturan sosial di masyarakat memiliki ragam, berorientasi keadilan atau berorientasi kepedulian.

Menyoal orientasi keadilan dan kepedulian, Lawrence Kohlberg dan Carol Gilligan merupakan tokoh perkembangan moral terhadap laki-laki dan perempuan dalam hubungannya dengan sosial masyarakat. Hal ini pun diungkapkan oleh Gilligan (2009) bahwa Kohlberg memanfaatkan hasil penelitian psikolog Swiss Jean Piaget mengenai perkembangan pengetahuan manusia untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan kesadaran moral. Namun, perkembangan moral yang ditawarkan Kohlberg dengan berorientasi keadilan dikritik oleh Gilligan (2009) bahwa moral bukan hanya didasarkan atas keadilan melainkan etika kepedulian dan didominasi bukan tokoh laki-laki melainkan perempuan. Hal ini didasarkan terdapat prinsip moral lain dalam manusia yang ditemukan terutama dari perempuan. Prinsip moral tersebut mengenai kepedulian, kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Perempuan dan laki-laki dengan segala karakteristiknya telah membukakan pandangan bahwa penalaran moral yang dimiliki keduanya berbeda. Hal ini didasarkan atas faktor biologis (jenis kelamin) dan nonbiologis (peran/gender). Sosok laki-laki dikategorikan maskulin yaitu memiliki kepribadian dewasa dengan keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Sedangkan, perempuan dikategorikan feminim yaitu memiliki kepribadian dewasa dengan kelembutan, kesabaran, dan kepedulian. Dengan demikian, sosok perempuan dalam konsep moralitas didasarkan atas kepedulian, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Sedangkan laki-laki didasarkan atas keadilan dan hubungan timbal balik. Konsep moralitas Gilligan berorientasi pada kepedulian menjadi suatu representasi penilaian moral terhadap perempuan dan relasinya dalam hubungan sosial masyarakat sebagai sikap tanggap atau perlawanan terhadap perilaku yang menindas dan merugikan orang lain.

Wacana mengenai perempuan baik dalam karya sastra ataupun bukan seringkali dihubungkan dengan kesetaraan, kesenjangan, atau diskriminasi gender dalam hal ini peran perempuan dalam konteks lingkungan sosial. Di samping persoalan kesetaraan gender terdapat hal lain dalam diri perempuan yang perlu diungkapkan ialah moral

kepeduliannya terhadap sesama manusia (perempuan dan laki-laki). Perempuan dan laki-laki tidak akan pernah bisa disamakan. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan menerima perbedaan.

METODE PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini ialah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai moralitas perempuan yang terdapat pada cerpen surat kabar Indonesia yaitu surat kabar Kompas dari tahun 2010-2015. Prosedur pemahaman dideskripsikan melalui tahap identifikasi, penemuan, dan pemaparan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dari diambil dari moralitas yang terdapat dalam cerpen-cerpen 2010-2015 ditinjau berdasarkan aspek moralitas prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Frankael & Wallen (2008: 483) mendefinisikan analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Dapat dimaknai bahwa sebuah teknik penelitian untuk membuat atau menarik kesimpulan yang valid sehingga teks yang dianalisis memiliki makna kontekstual.

Metode analisis isi dalam bidang sastra sebagai upaya pemahaman karya dari aspek intrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah moralitas yang terdapat dalam teks melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang ditinjau dari aspek prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Sedangkan data sekunder berupa teks cerpen sejumlah 23 cerpen yang telah dipilih berdasarkan rentang waktu 2010 sampai 2015. Penentuan cerpen tersebut berdasarkan. (1) cerpen yang mengutamakan tokoh perempuan dalam setiap cerita atau peran perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki, (2) Cerpenis yang telah berkiprah lama dalam bidang penulisan sastra; (3) cerpenis yang terus memproduksi cerpen setiap tahunnya yang dimuat dalam surat kabar Kompas yang berperspektif gender perempuan; dan (4) cerpen yang sarat akan tema-tema moralitas yang merepresentasikan hubungan manusia (perempuan dan laki-laki) dengan kondisi alam sekitarnya, bukan mengenai romantisme yang mengandung unsur seksualitas ataupun unsur-unsur lain yang tidak sesuai. Cerpen-cerpen yang telah ditentukan diulis oleh cerpenis Indonesia yang merepresentasikan kehidupan sarat moralitas bertemakan cinta, keadilan, kebebasan, dan lingkungan yang dibalut oleh tradisi lokal masyarakat. Sementara itu, langkah-langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini ialah (1) membaca teks-teks cerpen secara intensif, (2) mengidentifikasi motif-motif cerita yang memungkinkan untuk diabstraksi sebagai moralitas yang ditinjau dari aspek prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, (3) Menganalisis moralitas perempuan mengenai prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, (4) menginterverisasikan semua temuan analisis ke dalam format bentuk tabel. Kemudian, dilanjutkan dengan mengisi setiap tabel pada item tersebut, (5) interpretasi temuan penelitian, dan (6) merumuskan implikasi dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh yang menjadi analisis dalam cerita pendek Kompas 2010-2015 ialah perempuan sebagai basis utama dalam memunculkan sikap kelembutannya baik yang berhubungan dengan persoalan alam, sosial, budaya, atau agama. Namun, tidak sedikit perempuan yang terkesan keras dalam hal ini penuh perjuangan dalam menjalani kehidupannya seperti tugas laki-laki. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan moralitas kepedulian prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

a) Analisis Moralitas Prakonvensional

1. Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap - Timbul Nadaek (2010)

Tokoh utama dalam cerita pendek ini ialah perempuan bernama Pita. Setiap hari ia bekerja sebagai penjaga kedai atau warung. Suatu hari ia bertemu dengan lelaki yang pernah ia kenal. Kedatangan lelaki di kedainya membuat perasaan dan pikirannya tertuju kepada lelaki di masa lalu yang pernah ada di hidupnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Pita tersenyum ramah ketika mengamati sosok lelaki itu. Tak lama kemudian, senyumnya hilang seketika. Dia terkesima. Sekujur tubuhnya sempat bergetar ketika lelaki beruban itu membalas tatapannya (ACKTM, 2010: 20).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa tokoh bernama Pita mengalami suatu sikap yang berbeda dengan memberi senyuman ramah kepada salah satu pengunjung kedainya. Namun, hatinya begetar ketika lelaki tersebut membalas tatapannya. Dalam cerita ini seorang perempuan memiliki sikap individualis kepada orang lain yaitu lelaki yang pernah dikenalnya dengan menunjukkan rasa penasaran. Hal inilah yang menyebabkan seorang perempuan menelusuri kebenaran tentang orang yang ia pernah kenal. Oleh sebab itu, perhatiannya kepada pengunjung lain berbeda dengan lelaki tersebut. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Pita merasa pernah mengenali wajah lelaki itu. Bahkan pernah mengenali tatapannya. Dia ingin segera berlari ke kamarnya untuk membuka album masa mudanya. Dia ingin memastikan bahwa lelaki beruban itu adalah wajah tua milik seorang pemuda yang pernah dikenalnya. Wajah yang sesekali masih mampu menggeolarkan rindunya (ACKTM, 2010:21).

Sikap penasarannya membuat Pita menelusuri kebenaran tentang lelaki itu dengan membuka kembali album masa lalunya untuk memastikan bahwa ia kenal dengan lelaki tersebut. Pada kutipan di atas, sikap individualis perempuan semakin tampak melalui media yang menjadi sumber pencarian kebenaran. Masa lalu bagi perempuan menjadi sesuatu yang tabu untuk diungkap kembali. Namun, tidak bisa dihindari bahwa masa lalu telah menyimpan ragam kenangan terutama oleh wajah yang membuka kembali rindu terhadap masa lalu. Oleh sebab itu, prakonvensional dalam cerita pendek ini ialah sikap individualis seorang perempuan dalam mengingat masa lalu.

2. Salawat Dedaunan – Yanusa Nugroho (2011)

Cerpen ini mengisahkan seorang nenek dengan fisik yang tidak lagi sempurna selalu membersihkan halaman masjid setiap hari yang selalu dipenuhi dedaunan kering. Haji Brahim dan salah satu temannya yang sedang berada di masjid merasa heran dengan keberadaannya menyapu halaman masjid. Ia menyodorkan uang supaya nenek tersebut meninggalkan pekerjaannya ketika sudah selesai. Namun, uang tersebut ia tolak. Bukan uang yang diinginkannya melainkan sesuatu yang lain. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sesaat ketika kedua orang itu akan berdiri, di halaman dilihatnya ada seorang nenek tua tengah menyapu pandang. Haji Ibrahim pun menoleh dan dilihatnya nenek itu dengan badan bungkuk, tertatih mendekat.

“Alaikum salam... nek”, jawab salah seorang pengurus, sambil mengangsurkan uang 500-an. Tapi si nenek diam saja. Memandangi si pemberi uang dengan pandangan yang tua.

“Ada apa?” tanya Haji Ibrahim, seraya mendekat.

“Saya tidak perlu uang. Saya perlu jalan ampunan.” (SD, 2011: 4).

Pada kutipan di atas, bagi si nenek uang bukanlah segalanya. Namun, ampunanlah yang ia inginkan. Ampunan merupakan cara yang diperoleh manusia setelah ia berbuat dosa tanpa disengaja ataupun disengaja. Nenek sebagai seorang wanita yang memiliki perasaan takut terhadap dosanya yang telah diperbuat akhirnya memberanikan diri dalam membersihkan sejumlah daun-daun kering yang mengotori masjid sebab masjid adalah rumah Allah yang suci. Mungkin dengan membersihkan daun-daun kering yang selalu mengotori masjid setiap hari dapat membersihkan dosa-dosanya. Prakonvensional dalam cerpen ini ialah sikap individu seorang nenek dalam melakukan pekerjaannya. Pekerjaan tersebut berharap ampunan bukan uang.

3. Pohon Hayat – Mahsdar Zainal (2012)

Dalam cerita ini dikisahkan seorang nenek memiliki pengetahuan tentang misteri kehidupan yang terdapat dalam sebuah pohon hayat atau pohon riwayat yang berada di alun-alun. Nenek mengajak cucunya untuk melihat pohon kehidupan tersebut. Hal tampak pada kutipan berikut.

Begitu sampai di alun-alun kota, nenek langsung mengajakku ke pusat alun-alun, tempat di mana pohon itu berada. Kami berteduh di bawahnya, nenek duduk dengan napasnya yang terdengar ngik-ngik. Kepala nenek menengadahkan ke atas. Aku pun menirukannya. “Banyak sekali misteri dan kehidupan di atas sana.” gumam nenek (PH, 2012: 25).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa dalam nenek sebagai seorang yang memiliki pengetahuan tentang misteri kehidupan pada pohon hayat di alun-alun tersebut mengajak cucunya dengan tujuan memberikan makna bahwa hidup manusia seperti daun-daun pada pepohonan. Suatu waktu daun pada pohon tersebut akan gugur, gugurnya pohon menandakan gugur pula usia manusia. Oleh sebab itu, prakonvensional yang terdapat dalam cerpen ini ialah sikap nenek dalam mengajak cucunya ke suatu tempat untuk memaknai kehidupan pada sebuah pohon.

b) Analisis Moralitas Konvensional

1. Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap – Timbul Nadaek (2010)

Dalam cerpen ini, Pita sebagai perempuan penjaga kedai atau warung ketika bertemu dengan lelaki yang pernah ia kenal merasa ada yang berbeda dengan perasaannya terhadap lelaki itu dibandingkan pengunjung lain. Tak lama, lelaki tersebut menghampiri dan mengajak Pita untuk berbicara. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Maaf, aku telah mengganggu pekerjaanmu. Agar kau tak terganggu, aku akan menunggu hingga kau menyelesaikan pekerjaannmu. Setelah itu, berilah aku kesempatan untuk bicara” (ACKTM, 2010: 21).

Pada kutipan di atas, lelaki tersebut berbicara kepada Pita agar diberikan waktu untuk berbincang tentu setelah pekerjaannya selesai. Dengan rasa penasaran atas apa yang akan dibicarakan lelaki tersebut, Pita menerima tawarannya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah semua meja dibersihkan dan kursi-kursi ditata kembali, Pita menguatkan hatinya untuk duduk di hadapan lelaki itu (ACKTM, 2010: 21).

Berdasarkan kutipan di atas, konvensional yang dapat diamati ialah menerima ajakan percakapan dengan orang lain karena memiliki rasa penasaran. Bagi perempuan rasa penasaran terhadap sesuatu yang pernah ia kenal menjadi suatu keharusan untuk menerima meskipun penuh dengan keraguan. Hal inilah yang menjadi suatu pengorbanan dari diri sendiri terhadap sesuatu yang memiliki daya tarik.

2. Salawat Dedaunan – Yanusa Nugroho (2011)

Dalam cerpen ini, seorang nenek selalu rajin membersihkan daun-daun yang gugur di halaman masjid. Setiap hari ia selalu membersihkan masjid tersebut tanpa berkata apapun. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Nenek itu diam beberapa saat. Tanpa berkata apapun, dia kemudian memungut daun yang tergeletak di halaman. Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan, lalu dimasukkannya ke kantong plastik lusuh, yang tadi dilipat dan diselipkan disetagen yang melilit pinggangnya. Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastik, tangannya kembali memungut daun berikutnya. Dan berikutnya. Dan berikutnya... (SD, 2011: 4).

Pada kutipan di atas, nenek tersebut sungguh-sungguh dalam membersihkan dedaunan yang berserakan. Daun-daun tersebut dikumpulkan secara terus-menerus pada kantong plastik yang telah ia bawa. Beberapa saat kemudian, tiga orang memperhatikan nenek tersebut sedang melakukan pekerjaannya. Merasa iba ketiga orang menghampirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketiga orang itu terganga. Sesaat kemudian, karena melihat betapa susah payahnya si nenek melakukan pekerjaan sederhana itu, salah seorang kemudian mendekat dan membujuk agar si nenek berhenti. Tapi si nenek tetap saja memunguti daun-daun yang berserakan, nyaris menimbun permukaan halaman itu (SD, 2011: 5).

Kesungguhan dalam membersihkan halaman masjid dari dedaunan yang bergururan terlihat pada kutipan di atas, dapat diamati bahwa moralitas konvensional dalam cerpen ini ialah pengorbanan seorang nenek dalam membersihkan daun-daun yang berserakan di halaman masjid meskipun usianya tak lagi muda.

3. Pohon Hayat – Mashdar Zainal (2012)

Dalam cerpen ini, nenek sebagai tokoh utama yang mengetahui bahwa kehidupan manusia ibarat daun-daun pada pohon. Jika daun dari pohon tersebut gugur maka menjadi pertanda bahwa usia manusia pun ikut gugur. Kini nenek tidak bisa berdaya hanya bisa berbaring di tempat tidur. Ibu sebagai anaknya merawat dengan baik seperti ibu yang dulu dirawat oleh nenek. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Kian hari penyakit nenek kian parah. Tubuh nenek mati separuh tak bisa digerakkan. Nenek berak dan buang air kecilpun di tempat. Dengan sabar Ibu mengurusinya. Barangkali memang itu kewajiban seorang anak. Ketika Ibu masih bayi pasti nenek juga melakukan hal yang sama (PH, 2012: 27).

Pada kutipan di atas, kasih sayang ibu merupakan hal utama dalam hidup sebab siapa lagi yang mau mengurus orang yang sedang sakit jika bukan keluarga sendiri. Kesabaran ibu membuahkan hasil, nenek akhirnya sembuh dan kembali ke rumah asalnya. Meskipun berjauhan dengan rumah ibu tetap saling berkomunikasi. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di zaman yang sudah berubah ini, ruang tak pernah jadi penghalang. Meski ruang kami berjauhan, setidaknya, setiap seminggu sekali aku dan Ibu saling bertukar kabar, bersilang doa (PH, 2012: 29).

Melalui kutipan di atas, jarak tidak menjadi penghalang dan bukan hambatan bagi keluarga untuk dapat berkomunikasi bahkan berkirim doa bisa dari tempat yang berlainan. Dapat diamati bahwa moralitas konvensional dalam cerpen ini ialah kebaikan yang dilakukan seorang anak terhadap ibunya menjadi suatu pengorbanan sebab ketika ibu masih bayi tentu mendapat perlakuan serupa.

4. Hakim Sarmin – Agus Noor (2015)

Dalam cerpen ini, Sarmin sebagai hakim persidangan bertemu dengan seorang nenek yang divonis dua tahun penjara, ia mengiba, memohon ampun, bahkan bersujud agar ia tidak dihukum. Namun, hukum tetap harus berjalan meskipun ia divonis hanya karena mencuri biskuit. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Selama persidangan nenek itu terus menangis dan mengiba, meratap, dan bahkan bersujud minta ampun. Ia terpaksa mencuri biskuit itu untuk cucunya yang masih bayi dan sudah dua hari tak makan. Hakim Sarmin selalu teringat pada mata tak berdaya nenek tua itu ketika akhirnya ia memvonis dua tahun penjara (HS, 2015: 37).

Pada cerpen di atas, nenek tersebut divonis selama dua tahun penjara hanya karena mencuri biskuit di mini market untuk cucunya yang masih bayi dan dua hari tidak makan. Hukum memang tidak memandang siapapun, hanya memandang siapa yang melanggar hukum akan dapat hukuman. Hakim Sarmin pun tidak bisa berkata apapun selain memvonis sebab telah adanya barang bukti meskipun dalam hatinya merasa iba. Dalam cerpen ini, moralitas konvensional yang terdapat ialah pengorbanan seorang nenek terhadap cucunya untuk dapat bertahan hidup namun dilakukannya dengan cara yang salah.

c) Analisis Moralitas Pascakonvensional

1. Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap – Timbul Nadaek (2010)

Dalam cerpen ini, Pita sebagai seorang penjaga kedai atau warung setelah menerima ajakan dari seorang lelaki yang pernah ia kenal menyatakan bahwa ia belum pernah menikah ketika ditanya si lelaki tersebut. Alasan Pita menjawab ia masih menaruh hati padanya sebab ia seperti lelaki yang pernah ia kenal di masa lalu. Namun, Pita berbohong sebenarnya dia sudah menikah. Perkataan bohongnya menyebabkan rasa sesal bagi Pita, ia seakan dilanda resah dan pikirannya dipenuhi imajinasi pengunjung kedai yang akan menghakiminya dan menyebarkan berita kebohongan tersebut. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Di dapur kedai tuaknya, Pita termenung. Dia menyesal telah berbohong, tapi kalau berkata jujur, dia mungkin akan lebih menyesal. Mereka akan bertanya, dan bertanya... hingga bisa merangkai sebuah cerita. Lalu dia akan selalu curiga bila gelas-gelas dan botol-botol tuak terkumpul di tengah meja. Akan semakin curiga bila mereka bercakap-cakap dengan suara rendah. Akhirnya terusik ketika mereka tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Dia akan ditertawai di kedai tuaknya sendiri. Kalau merasa sungkan, mungkin mereka akan pergi ke kedai tuak orang lain dan terbahak-bahak di sana! (ACKTM, 2010: 26-27).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Pita sebagai perempuan memiliki perasaan bimbang dalam hatinya ketika ia ditanya sudah menikah atau belum oleh lelaki yang ia kenal di masa lalu ketika ia datang kembali ke kedai. Jawaban jujur menyebabkan ia akan kehilangan lelaki tersebut, dan jawaban bohong akan menyebabkan citra buruk di mata masyarakat apalagi pelanggan kedainya. Namun, akhirnya Pita harus menyatakan bahwa ia belum pernah menikah dan akibat dari pernyataan tersebut menimbulkan rasa penyesalan bagi Pita. Pascakonvensional dalam cerpen ini ialah keputusan seorang

perempuan untuk berbohong yang pada akhirnya membuahkan penyesalan, perasaan takut, dan pemikiran buruk terhadap orang lain terhadap dirinya.

2. Salawat Dedaunan – Yanusa Nugroho (2011)

Dalam cerpen ini, kisah si nenek yang selalu membersihkan halaman masjid dari dedaunan yang gugur menarik perhatian warga. Setiap hari dari pagi bahkan sampai malam si nenek selalu membersihkan halaman masjid. Masjid tersebut jarang sekali dipenuhi jamaah. Hanya dua atau tiga orang jamaah. Suatu waktu oleh salah satu jamaah si nenek terlihat sibuk memungut daun-daun, hal ini pun menjadi berita yang sampai ke semua warga sekitar masjid. Semua warga mendatangi masjid. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Peristiwa si nenek itu ternyata mengundang perhatian banyak orang. Mereka berdatangan ke masjid. Niat mereka mungkin ingin menyaksikan si nenek, tetapi begitu bertepatan waktu shalat masuk, mereka melakukan shalat berjamaah. Tanpa mereka sadari sepenuhnya, masjid itu jadi semarak. Orang datang berduyun-duyun, membawa makanan untuk si nenek, atau sekadar memberinya minum. Dan, semuanya selalu berjamaah di masjid (SD, 2011: 7).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa si nenek dengan usia yang tak lagi muda masih memiliki keinginan untuk membersihkan halaman masjid yang dipenuhi dengan dedaunan kering. Di antara jemaah yang datang ke masjid sempat bertanya kepada si nenek tentang apa yang dilakukannya setiap hari dari pagi sampai malam. Si nenek menjawab bahwa niat ia membersihkan dedaunan di halaman masjid dapat menjadi penggugur dosanya sebab setiap daun yang ia kumpulkan dibarengi dengan kalimat ampunan (istghfar). Hal inilah yang membuat warga mendatangi masjid dan mulai shalat berjamaah bukan karena keinginan sendiri. Moralitas pascakonvensional yang tampak pada cerpen ini ialah keputusan si nenek dalam membersihkan daun-daun di halaman masjid mendapat perlakuan baik dari warga sekitar dan menjadi kebiasaan bagi warga untuk shalat berjamaah di masjid tersebut.

3. Hakim Sarmin – Agus Noor (2015)

Dalam cerpen ini, seorang Hakim bernama Sarmin harus menjatuhkan vonis terhadap perempuan yang menjadi korban atas pemerkosaan oleh lima orang pemuda. Perempuan itu divonis karena telah membunuh kelima pemuda tersebut. Keputusan Hakim Sarmin dinanti oleh para wartawan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Kini Hakim Sarmin mesti memutuskan hukuman perempuan itu. Sidang berlangsung tertutup, tapi Hakim Sarmin tahu, di luar sana puluhan wartawan menunggu dan siap menyambar apa yang diputuskannya. Pemberitaan media seringkali lebih kejam dari hasil akhir persidangan (HS, 2015: 35).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa vonis yang akan diputuskan oleh Hakim Sarmin tentu menuai kontroversi dan sering kali pemberitaan di media cenderung klise. Hakim Sarmin akhirnya memutuskan untuk memvonis mati perempuan itu meskipun jaksa menuntut seumur hidup alasan Hakim Sarmin sebab ia telah menghabiskan kelima nyawa dengan pembunuhan berencana. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Keadilan itu tak pernah terpuaskan oleh dendam, karena itulah hukum diperlukan. Hakim Sarmin tahu apa yang harus ia putuskan. Jaksa menuntut penjara seumur hidup. Tapi ia akan memvonis mati perempuan itu. Tuhan mengetahui semua kebenaran, tapi di pengadilan, hakimlah yang menentukan. Hakim Sarmin tahu, ia pasti akan kembali diolok-olok karena keputusannya ini. Tapi hukuman mati untuk perempuan itu ia anggap yang terbaik (HS, 2015: 38).

Melalui kutipan di atas, dendam yang dimiliki oleh perempuan tersebut menjadi jalan baginya untuk membunuh kelima pemuda yang telah memperkosanya. Bagi perempuan itu, kehilangan harga diri harus ditebus oleh kehilangan nyawa. Hakim Sarmin menyadari bahwa keputusannya ini akan membuat semua orang bahkan media pemberitaan mengolok-olok dirinya. Mungkin jauh dari ketidakadilan terhadap apa yang dialami oleh perempuan tersebut. Moralitas pascakonvensional dalam cerpen ini ialah keputusan seorang hakim di persidangan dalam menentukan vonis terhadap seorang perempuan yang menjadi korban pemerkosaan lima orang pemuda. Beberapa contoh hasil analisis di atas, dapat diamati bahwa ketiga aspek moralitas menunjukkan perubahan sikap, pertama sikap individualis tokoh dalam menghadapi persoalan hidup, kedua sikap berkorban kepada tokoh lain, dan ketiga sikap dalam memutuskan sesuatu berdasarkan baik atau buruk. Selanjutnya, data analisis di atas dapat dipahami pada pembahasan berikut.

Moralitas prakonvensional dipahami sebagai sikap individualis yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita sebab memfokuskan pada apa yang terbaik untuk dirinya dan apa yang dilakukannya berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Dalam cerpen-cerpen yang dianalisis, setiap tokoh menjadi sorotan sebagai orang yang dikategorikan sebagai individualitas. Gilligan (2009) kepedulian terhadap diri sendiri sebagai cara terbaik untuk dapat terus menjalani hidup yang disertai dengan sikap tanggung jawab sesuai dengan profesi tokoh dalam cerita tersebut.

Adapun, moralitas konvensional dipahami sebagai konsekuensi pengorbanan terhadap orang lain. Gilligan (2009) bahwa sikap berkorban ini dapat menjadikan seseorang baik di mata orang lain atau sebaliknya terlihat buruk di mata orang lain. Moralitas ini menganalisis tokoh-tokoh berdasarkan hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Moralitas konvensional berorientasi pada pengorbanan atau kebaikan diri sendiri terhadap orang lain. Melalui pengorbanannya setiap tokoh bisa menjadi cerminan bagi tokoh lain.

Sementara itu, moralitas pascakonvensional dipahami sebagai suatu perintah atau keputusan apakah hal yang dilakukan membahayakan atau tidak membahayakan orang lain termasuk diri sendiri. Gilligan (2009) bahwa keputusan yang ditentukan oleh tokoh dalam setiap cerita ialah berdasarkan hubungan timbal balik antara orang lain dan diri sendiri. Sejumlah tokoh dalam cerpen-cerpen di atas menentukan keputusannya berdasarkan ragam persoalan hidup yang dimiliki sehingga dari keputusan tersebut dapat melahirkan rasa sesal, bahagia, pasrah, bimbang, dan yakin.

KESIMPULAN

Pendekatan moralitas yang berorientasi kepedulian dari Gilligan menunjukkan sikap yang dialami oleh para tokoh merupakan cerminan kehidupan di dunia nyata. Cerita pendek surat kabar Indonesia memuat tokoh-tokoh yang memiliki ciri khas karakter perempuan dan laki-laki pada umumnya. Rela berkorban, mementingkan keinginan diri sendiri, bersikap jujur, setia, memiliki prinsip, dan lain-lain. Sementara itu, berdasarkan moralitas prakonvensional bahwa seseorang memiliki sikap individualis sebab sesuatu yang dilakukannya berdasarkan kenyamanan dan keamanan diri sendiri. Moralitas konvensional dikategorikan seseorang rela berkorban sebab di dalam hidupnya bukan hanya berorientasi pada egoisme melainkan kebahagiaan orang lain. Kemudian, moralitas pascakonvensional bahwa setiap orang memiliki suatu

keputusan yang harus ditentukan entah baik atau buruk akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain.

Metode dalam mengkritik karya sastra bukan hanya berdasarkan struktur teks melainkan terhadap isi teks sebagai bagian terluar dari karya sastra sebab dengan menganalisis isi dalam karya sastra pesan dapat tersampaikan secara variatif kepada pembaca tanpa kehilangan makna strukturalnya.

REFERENSI

- Alami, S. A. (2017). The Power of Short Stories, Novellas and Novels in Today's World. *International Journal of Language and Literature*. June 2016, Vol. 4, No. 1, pp. 21-35. Tersedia online di http://ijll-net.com/journals/ijll/Vol_4_No_1_June_2016/3.pdf. Diakses tanggal 21 November 2017.
- Arvanitis, A. (2017). "Autonomy and Morality: A Self-Determination Theory discussion of ethics." *New Ideas in Psychology*. June 2017, h. 57-61.
- Bornstein, M.H. & M.E. Lamb. (2011). *Developmental Psychology: An Advanced Textbook*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Colibaba, S. (2010). "The Nature of The Short Story: Attempts at Definition". *SYNERGY: Journal of The Departement of Modern Language and Business Communication*, the Bucharest University of Economic Study, Romania. Volume 6, no. 2/2010, h. 224.
- Darwadi & Abdul F. A. (2017). "Trend Tematik Cerpen di Surat Kabar (Cerpen Harian Kompas Periode 1998-2007)". *Jurnal MetaKom*. Vol. I No. 1 Maret 2017, h. 53.
- Dawson, L. M. (2005). "Woman and Men, Morality and Ethics". *Business Horizons*, July-August, 1995., h. 61-68.
- Flaming, J.S. (2005). Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development. 2005, h. 7.8 – 7.9. Tersedia online swppr.org/textbook/Ch%207%20Morality.pdf. Diakses tanggal 29 Desember 2017.
- Fraenkel, P.J. & Wallen N. E. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gilligan, C. (2009). *Teori Psikologi dan Perkembangan Wanita: Dalam Suara Yang Lain*. (Terjemahan oleh Sonny Keraf). Jakarta: Pustaka Tangga.
- Hall, O. (2001). *How Fiction Works The Last Word On Writing Fiction From Basics To The Fine Points*. Ohio: Story Press Cincinnati Ohio.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungandalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Indonesia 2(1). 165-189. doi: : doi.org/10.21009/AKSIS.020203.

- Kasloom, F., et. al. (2012). "The Moral Reasoning of Adolescent Boys and Girls in the Light of Gilligan's Theory." *International Education Studies, Canadian Center of Science and Education*. June 2012, Vol. 5, No. 3, pp. 15-23.
- Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. *FQS Forum: Qualitative Social Research*, volume 1 nomor 2, June 2000). Dapat dilihat pada <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/viewArticle/1089/2385>. Di akses tanggal 20 November 2017.
- Miles, B. M. & Michael H. (2000). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. W. & Sudiarja SJ. (2000). "Philosophy of Moral Reflection Toward Gender Discrimination Problems". *Jurnal SOSIOHUMANIKA, Studi Ilmu Filsafat*, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Vol. 15, No. 3, h. 727-738.
- Palmes, D. F. & F.P.A. Demeterio. (2015). "Kohlbergian Analysis of the Moral Reasoning in Lino Brocka's Leading Films". *Humanities Dilman*. Januari-June 2015, Volume 12, Issue 1, pp 106-130.
- Pettersson, T. (2005). *From Text to Literature: New Analytic and Pragmatic Approaches* (Ed) Stein Haugom Olsen & Anders Pettersson. New York: Palgrave MacMillan.
- Pratt, M. L. (2001). *The Story: The Long and the Short of It, in Charles May (ed). The New Short Story Theories*. Athens: Ohio UP.
- Pugh, T. & Margaret E. J. (2014). *Lliterary Studies a Practical Guides*. New York: Routledge.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1(1)*. 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2(1)*. 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Wardani, D. K. (2002) Moral Values as Reflected in Children Short Stories. (*Gunadarma University Library*), <http://library.gunadarma.ac.id> . Diakses tanggal

12 Oktober 2017.

Widiarti, P. W. (2002). "Orientasi Moral Keadilan dan Orientasi Moral Kepedulian: Suatu Kecenderungan Perbedaan Antara Penalaran Moral Laki-laki dan Perempuan Berbeda". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Februari 2002, Th. XXII, No. 1, h. 31-48.